



STRUKTUR ÇAKAKALA SERTA MANFAATNYA UNTUK PENELITIAN SEJARAH

PIDATO PENGUKUHAN

Diucapkan pada Upacara Peresmian Penerimaan
Jabatan Guru Besar Madya Dalam Ilmu Filologi
pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
Di Semarang Tanggal 27 Desember 1997

Oleh :

Karyana Sindunegara

Bismillahirrahmaanirrahiim

Yang Saya hormati :

- Bapak Rektor/Ketua Senat Universitas Diponegoro
- Bapak-bapak Anggota Dewan Penyantun Universitas Diponegoro
- Bapak-bapak Guru Besar dan Anggota Senat Universitas Diponegoro
Para Pembantu Rektor UniversitasDiponegoro
- Para Dekan dan Pembantu Dekan di Lingkungan Universitas Diponegoro
Para Ketua dan Sekretaris Lembaga di Lingkungan Universitas
Diponegoro
Para Dosen, Karyawan dan Mahasiswa Universitas Diponegoro
Para Alumni Universitas Diponegoro
TamU Undangan yang berbnagahagi

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Dengan rahmat Tuan Yang Maha Esa, saya sampaikan puji syukur yang sedalam-dalamnya atas berkah dan karunia-Nya, sehingga kita berkesempatan untuk memenuhi undangan Rektor/Ketua Senat Universitas Diponegoro guna menghadiri Rapat Senat Terbuka. Pada kesempatan yang berbahagia ini saya diberi kesempatan ur.tuk menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Madya dalam mata kuliah Bahasa dan Sastra Jawa Kuna pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. Saya menyadari untuk memilih judul atau masalah yang akan saya utarakan itu tidak mudah, karena para hadirin berasal dari berbagai disiplin ilmu.

Para hadirin yang saya hormati.

Sejak saya mengikuti penataran "MANFAAT FILOLOGI UNTUK PENELITIAN SEJARAH" yang diselenggarakan oleh Sub Konsorsium Sastra dan Filsafat pada tahun 1973, dengan para penatar yang terdiri dari : Prof Dr. Sartono Kartodirdjo, Prof. Dra. Baroroh Barried, Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Harsya Bachtiar, Prof. Dr. Koentjaraningrat, Dr. James Danandjaja dan lain-lain, perhatian saya banyak tertuju pada masalah-masalah filologi terutama yang berkaitan dengan sejarah. Oleh sebab itu pada saat ini saya memilih judul : STRUKTUR ÇAKAKALA SERTA MANFAATNYA UNTUK PENELITIAN SEJARAH.

Pidato pengukuhan ini merangkum beberapa disiplin ilmu :

1. Bahasa Sanssekerta
2. Bahasa dan Sastra Jawa Kuna
3. Bahasa dan Sastra Jawa Pertengahan
4. Bahasa dan Sastra Jawa Baru
5. Epigrafi
6. Bahan-bahan untuk Historiografi
7. Filologi

Para hadirin sekalian

Kata çakakala berasal dari bahasa Sanssekerta çaka dan kala, yang berarti waktu atau Tahun Çaka. Çakakala berasal dari suku bangsa çaka di India selatan. Selisih Tahun Çaka dan Tahun Masehi adalah 78 tahun. ✓

Çakakala pada prasasti

Çakakala mulai muncul di Indonesia pada prasasti. Pada empat prasasti tertua yang ada di kerajaan Hindu di Kutai Kalimantan Timur yang berbahasa Sansekerta dan berhuruf Pallawa belum nampak adanya çakakala. Demikian pula dengan prasasti Sriwijaya yang behuruf Pallawa dan berbahasa Melayu Kuna seperti inskripsi Kedukan Bukit, Talang Tuwo, Kota Kapur, Karang Brahi, Bukit Seguntang, Telaga Batu di Palembang. Juga di Jawa Barat çakakala belum nampak misalnya pada prasasti Koleangkak di sebelah barat Bogor.

Pada prasasti di Kebon Kopi di Kampung Muara Hilir, pada prasasti Cidanghiang di Kampung Lebak, Kabupaten Pandeglang, Banten; juga pada prasasti Tugu belum terdapat çakakala.

Prasasti Canggal ✓

Piagam pertama yang ada di Jawa Tengah yang memuat angka tahun adalah prasasti Canggal berbentuk çakakala :

Çruti(4) Indria(5) Rasa(6) sama dengan tahun 654 Çaka atau 732 Masehi. Isi ringkas prasasti ini adalah Raja Sanjaya mendirikan lingga di bukit yang bernama Sthirangga untuk keselamatan, sehingga kerajaannya yang ada di Kunjarakunya aman dan tentram.

Prasasti Karang Tengah ✓

Prasasti ini ada di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Prasasti ini terdiri dari dua bagian disimpan di Museum Jakarta.

Bagian A berbentuk puisi berbahasa Sansekerta, bagian B berbentuk Prosa berbahasa Jawa Kuna. Putri Raja Syailendra yang bernama Pramodhawardhani mendirikan candi Jinalaya, sebuah arca Budha ditempatkan pada candi tahun 746 Çaka, hal ini nampak pada kata : çrimat Pramodhawardhani khyata çakaindriyan *rasa (6) sagara (4) ksitidhara (7)*

Prasasti Wantil

Prasasti ini dikeluarkan oleh Sri Maharaja Rakai Pikatan untuk memperingati pembangunan Candi Wantil di desa Prambanan. Prasasti ini menjadi koleksi Museum Pusat dengan nomer D23. Prasasti ini berukuran tinggi 112 cm lebar 51 cm diberi tulisan pada kedua belah sisinya, bagian belakangnya telah rusak sedang bagian depannya masih baik dan jelas ditulis dengan aksara Pra Nagari. Isinya adalah : Seorang raja yang gagah telah memerintah dengan adil kerajaan besar di pulau Jawa. beliau membangun istana di Medang diluar kota Mamrati. Rakai Mamrati memberikan tanahnya kepada Wantil karena desa Iwung pernah menjadi ajang peperangan. Karena Raja sangat mencintai rakyatnya beliau mendirikan bangunan suci yang indah sebagai pertapaan.

Selanjutnya angka tahun dalam prasasti ini dinyatakan dengan : Rikalanikanang çakabda *wualung (8) gunung (7) sang wiku (7) samarggaçira çuklapaksa sawelas ya na tang tithi wrehaspati wagai lawan na wurukung ya na wara weh. yatekana tewek bathara ginawai sinangskara weh.* Yang artinya

: Pada tahun 778 Çaka, paruh terang, bulan margaçirsa, hari kamis wage tanggal 11 telah diresmikan patung dewa. *

Hadirin yang terhormat.

Para Paleograf barat bila membuat transliterasi prasasti misalnya dari huruf Jawa Kuna ke huruf Latin pada umumnya çakakala langsung ditulis dalam angka. Boleh saja menafsirkan angka tahunnya tetapi jangan lupa menulis çakakalanya, karena akan merugikan penelitian selanjutnya. Contoh:

Prasasti Plumpungan

Prasasti Plumpungan yang diketemukan di desa Plumpungan, kira-kira tiga kilometer di sebelah timur laut Salatiga berbunyi sebagai berikut:

A.1. // çrir astu svasti prajabyah çakakalatita 674/5/21...

2. madðyaham //0// (Casparis, 1950:9).

Maksudnya :

A.1. Mudah-mudahan selamat, penduduk tentram, tahun çaka 674 tanggal 21, bulan ke 5, pada hari selasa.

2. Tengah hari

Prasasti yang diketemukan di Candi Perot Kabupaten Temanggung Karesidenan Kedu ditransliterasikan sebagai berikut :

1. çri

2. Swasti çakawarsatita

3. 772 Asadamasa tithi dwitiya (Casparis, 1956:231)

Artinya : Semoga selamat. Tahun Çaka 772 telah berlalu masa Asada tanggal ke 2

Çakakala pada Serat Babad

Serat Babad yang ada di Jawa banyak sekali misalnya : Babad Tanah Jawi, Babad Demak, Babad Pajang, Babad Mataram, Babad Nagri Semarang, Babad Pati. Namun pada kesempatan ini saya ingin mengungkapkan Babad yang ada di Bali, sekaligus menyampaikan bahwa di Bali pun ada Babad yang memuat angka tahun yang berbentuk çakakala. Misalnya babad Arya Tabanan yang ada pada Gedung Kirtya dengan nomer VA 1792/13. Gedung ini dulu bernama Kirtya Lieftrinck Van Der Tuuk, karena yang mendirikan adalah Lieftrinck dan Van Der Tuuk.

Pada halaman lontar 1b// tersurat:

1b. nguni kala ri pantaraning sakawarsa, *basmi(0) buta (5) rwaning (2) ulam(1) 1250 tumeka ring sakawarsa rasa(6) gati(5) tanganing(2) ratu(1) 1256* kala pangadegira Prabwestri Kahuripan abiseka Jaya Wisnu Wardani.

Artinya :

Dahulu kala sekitar tahun 1250 bre Kahuripan memerintah dengan gelar Jaya Wisnuwardani.

2b. Purwakala duk ing sakawarsa, *dwaraning (9) buta (5) sanga (9) 959 ana ratu cakrawating jawa rajya kadiri agreha ring daha, Panjalu abiseka Sri Maharaja Airlangga Maharaja rake Halu, Lokeswara, Darmawangsa, Anti Wikrama Utunggadewa.*

Artinya:

Pada tahun 959 ada sebuah kerajaan di pulau Jawa yang bernama Kadiri yang beristana di Daha, bergelar Sri Maharaja Airlangga, Maharaja Rake Halu, Lokeswara, Darmawangsa, Anti Wikrama Utunggadewa.

10a. Nihan wuwusen wangsulaning kata nguni tumulusa na purwa tatwa ning usana, sira arwiti tumekeng Bali Aga. sang apanengeran sira Batara Arya Kenceng sang angukuhana nagara tabanan. Buwahan prenah kidul ing bale agung saka wengku denira pangetaning we panahan, pengulone we sapwan pangalore giri Beratan, Batu Karu pangidule saloring jajahan pradesa Sanda, Kurambitan, Blungbang, Tangguntiti mwah Bajra, pada wewengkon nagara Kaba-Kaba angawit cakakala *sad(6) buta(5) manor(2) janma(1)* 1256. saha gawya udyana arah kidul wetan sakeng astana inaran taman sari.

Artinya:

Tersebutlah pemerintahan Bali Aga bernama batara Arya Kenceng pendiri kerajaan Tabanan yang beristana di Pucangan desa Buwahan di sebelah selatan Bale Agung di sebelah timur sungai Panahan, di sebelah barat sungai Sapwan, di sebelah utara bukit Beratan dan gunung Batu Karu, di sebelah selatan desa Sanda, Kurambitan, Blungbang, Tangguntiti, Braja.

Pada umumnya kita hanya mengetahui ekspedisi Gajah Mada ke pulau Bali pada tahun 1343. Dari Babad Arya Tabanan ternyata Gajah Mada

menyerang pulau Bali dari segenap penjuru. Mengapa demikian? Dari kitab Jawa Pertengahan "Calon Arang" kita dapat mengetahui bahwa Airlangga mengutus Mpu Bharada untuk minta izin kepada Mpu Kuturan agar salah seorang putra Airlangga dirajakan di Bali. Mpu Barada ke Bali dengan naik "roning kakatang". Mpu kuturan tidak menyetujui sehingga Mpu Barada marah dan langsung pulang tanpa pamit, tetapi ketika akan naik "roning kakatang" tidak bisa. Mpu Barada teringat bahwa ia belum berpamitan sehingga ia kembali untuk berpamitan kepada mpu Kuturan. .

Gajah Mada menyerang Bali dari segala penjuru, tetapi masyarakat Bali tidak marah kepada Gajah Mada, bahkan sebaliknya bangga menjadi keturunan Majapahit dan pelestari kebudayaan Majapahit.

Dengan memperhatikan kitab Babad secara sekilas kita dapat mengetahui tentang manfaat adanya Tahun Çaka, kita merasa sangat berterima kasih kepada para pakar bangsa barat seperti :

C.C Berg yang pada tahun 1927 menulis "De Middlejavaansche Historische Traditie" dan pada tahun 1938 menulis "Javaansche Geschiedschrijving"

J.L.A.Brandes yang pada tahun 1920 telah menulis "Pararaton"(Het Boek der Koningen van Tumapel and van Majapahit).

H.J De Graaf yang pada tahun 1949 menulis "Geschiedenis van Indonesie"

Tetapi sebenarnya kita tidak boleh tergantung pada mereka karena seharusnya kita harus lebih paham akan bahasa Nusantara. Seperti pendahulu kita Prof. Dr. Hussein Djajadiningrat yang telah menulis "Critische

Beschouwing van De Sejarah Banten" yang merupakan pengenalan sifat-sifat sejarah Nusantara.

Çakakala pada Kitab Jawa Kuna

Kitab Jawa Kuna jumlahnya sangat banyak, Kebanyakan ditulis dalam huruf Jawa Bali yang berbeda dengan huruf Jawa. Koleksi terbesar ada di Bali. Dengan meneliti çakakala yang terdapat didalamnya kita akan dapat menyusun sejarah sastra Jawa Kuna secara kronologis. Contohnya:

- Pada bagian kolofon kitab Bharatayudha tersurat "nahan don Mpu Sedah makirtya çakakala ri sanga kuda çuddha candrama : 1079 Çaka, 1157 Masehi. Kitab ini digubah pada jaman Prabu Jayabhaya di Kadiri yang berkuasa pada tahun 1057-1079 Çaka atau tahun 1135-1157 Masehi.

Kitab Hariçraya berciri çakakala *sad(6) sanga(9) njala(4) candra(1)* hal itu berarti bahwa kitab ini di buat pada tahun 1496 çaka atau 1574 Masehi.

Seperti pada prasasti, pakar sastra Jawa Kuna kalau menulis angka tahun sebuah kitab jarang sekali menulis çakakalanya. Mungkin dianggap çakakala kurang penting.

Misalnya:

1. *Kitab Wirataparwa di samping menyebutkan nama Darmawangsa juga "tahun çaka 918 (996 masehi)" (Poerbatjaraka, 1957:9).*
2. *"Manggala ditujukan kepada raja Jayabijaja disertai sebuah çakakala (cronogram) (1-1-6) (Zoetmulder, 1983:323).*

Mungkin Zoetmulder menganggap cakakala dalam Bharatayudha sudah populer. Tetapi kadang-kadang ada yang menyesatkan, sehingga Supomo perlu membetulkannya cakakala pada kitab Hariçraya. Ia menulis : Of great importance for our discussion here is the fact that the Hariçraya has a chronogram hidden in line 1,3d which reads "sad sanga candra kala winangun ring lawanadipura".

As it stands (1907:152) is undoubtedly correct in giving it an equivalent of 1496 Ś or 1574 AD, since the chronogram consists of the words : "sad ~six~ :6, sanga ~nine~:9, jala~water~:4, candra~moon~:1. The difficulty here is that if this chronogram is correct, it indicates that this kakawin was written almost two centuries after the death of Rajasanagara, in other words about two centuries after the composition of Tantular's kakawin". (Supomo, 1977:11).

Jadi kesukaran disini apabila kronogram ini benar berarti bahwa kitab Hariçraya ditulis dua abad setelah meninggalnya Rajasanagara atau Hayam Wuruk. Padahal pengarang kitab ini adalah Mpu Tantular seorang pujangga yang hidup pada jaman Majapahit, yang mengarang pula kitab Arjuna Wijaya dan Sutasoma. Selanjutnya Supomo menyatakan: *"Whatever the case may be, if the reading of the Hariçraya chronogram is correct, all of these suggestions are ruled out. Majapahit had long since disappeared in 1574; and as to Pandan Salas we know nothing of its existence in the sixteenth century. These is, however, reason to believe that something may be wrong with the chronogram (Supomo, 1977: 13).*

Jadi sekali lagi bila pembacaan cakakala pada kitab Hariçraya itu betul, maka hal itu berarti bahwa pada waktu itu Majapahit telah lama runtuh, padahal Tantular hidup pada masa kejayaan Majapahit. Seterusnya Supomo menyatakan : *As it stands "Sad sanganjala candra" means either six are those who go to water of (?) the moon", or "six are those who net the moon. The former does not seem to make much sense, the latter is equally puzzling Now, to the latter Javanese writers a good chronogram should not only indicate the year, but should also convey a certain logical meaning, preferably an allusion to the events that happened in the year marked by the numerical connotations of the chronogram (Supomo, 1977:13).*

Memang makna kata-kata yang di pergunakan dalam cakakala itu harus cocok atau sesuai dengan yang diberi kronogram itu. Akhirnya Supomo dapat membetulkan cakakala itu dengan : *Substituting Añjali for Anjala, we may render the chronogram as "six are those who pay homage to the moon" It certainly conveys a definite meaning, although we cannot be sure whether it alludes to a particular event. But since the value of anjali, the Sanskrit word for "sembah", is "two" (Pigeaud, 1947:XII), if this small emendation is acceptable we have 1296 S or 1374 A.D. for the chronogram of the Hariçraya. In the other words, this poem was written during Tantular's time and thus would probably have been available or known to him (Supomo, 1977:14).*

Jadi harus diadakan emendasi dari kata "anjala" menjadi "añjali" "añjala candra" tidak mungkin karena artinya meñjala bulan, memberi air atau mengairi bulan, sedangkan "anjali candra" artinya menyembah bulan.

Para hadirin yang pernah belajar seni tari gaya Surakarta pasti tahu bahwa "mangenjali" artinya menyembah.

Para hadirin sampailah kita kepada

Cakakala pada Kitab Jawa Pertengahan ✓

Kitab Kidung Subrata

Kitab ini memakai bahasa Jawa Pertengahan. Adapun yang dikisahkan adalah keinginan Ki Subrata untuk mencari kesempurnaan hidup. Filsafat yang terdapat dalam kidung Subrata tinggi nilainya. (Poerbatjaraka: 1957:81).

Di bawah ini petikan dari Pupuh pertama dengan lagu : Panji Prakasa.

Puhara tresna" wor lulut,
ki Subrata" nom kumawi,
tiga rasa kamulane,
dadi jalma kurang tutur,
kandelan loba hangkara,
kurang yoga lan samadi,
tuwuk pangan lan turu,
maka keliring sabumi.

Terjemahannya:

Akhirnya cinta bercampur dengan berahi,
ki Subrata taruna dinyanyikan,
tiga rasa pangkal mulanya,

menjadi manusia kurang petuah,
sangat tebal sifat loba angkaranya,
kurang yoga dan samadi,
kenyang makan kenyang tidur,
itulah tabir penutup dunia.

Ciri angka tahun disini : *tiga (3) rasa (6) dadi (4) julma (1)* 463 Çaka atau (1541 M).

Kitab Panji Angreni ✓

Pada kitab ini terdapat angka tahun *guna (3) paksa (2) kaswareng (7) rat (1)*. Menilik angka tahun ini kitab tersebut tergolong muda namun tidak demikian halnya, sebab hanya angka tahun ketika kitab itu disalin. Induknya pasti lebih tua, menilik lenggang bahasa dan keadaan kata-katanya. Adapun yang menyuruh menyalin Pangeran Adi Manggala seorang bangsawan dari Palembang.

Para Hadirin yang terhormat kita bicarakan kini Kesustraan Jaman Islam

Kitab Nitisruti ✓

Kitab ini berisi ajaran yang baik. Pada bagian manggala terdapat angka tahun yang berbentuk Çakakala : *Sarasa sinilem ing jaladri, Bahni (3) Maha (1) Stra (5) Chandra (1)*.

Kitab ini digubah pada jaman Sinuhun Seda Krapyak, kital ini ditulis oleh Pangeran Karang Gayam dari Pajang. Menurut angka tahunnya dibuat pada jaman Mataram. Maka tidak benar bila ditafsirkan jaman Pajang waktu pemerintahan Sultan Hadiwijaya. Namun, adalah benar bila yang dimaksud Pangeran Karang Gayam yang tinggal di Pajang pada jaman Mataram.

Para hadirin yang saya mulyakan

Marilah kita sekarang meninjau Kitab Suluk yang termasuk sastra Pasisiran. Perlu saya kemukakan bahwa sesuai dengan pola Ilmiah pokok Universitas Diponegoro yang mengacu pada "Coastal Area" maka Fakultas Sastra sudah mulai dengan Mata Kuliah Sastra Pasisiran dan Kebudayaan Pasisiran. Adapun yang termasuk sastra Pasisiran adalah : Suluk Wujil, Suluk Malang Sumirang, Kitab Menak, Kitab Rengganis, Kitab Ambija dan sebagainya. Namun, dalam kesempatan ini hanya akan saya kemukakan secara sekilas.

Agar tidak ada kesalah-pahaman marilah kita bicarakan dahulu arti kata suluk. Menurut etimologi kata suluk berasal dari :

- a. Bahasa Jawa, yaitu suluk dalam istilah seni pedalangan, suluk merupakan cabang dari seni suara dan "cakupannya" merupakan cabang dari seni sastra. "Cakupan" tersebut dipetik dari kitab sastra yang indah dan lagu serta iramanya bermutu kepujangan. Istilah ini dipergunakan pada pedalangan gaya Bali, Solo dan Yogja. Kata "suluk" dalam bahasa Jawa selalu

berhubungan dengan lagu dan gendhing. Namun apabila disebut buku suluk belum tentu berhubungan dengan mistik, tetapi karena buku tersebut terikat oleh lagu atau tembang. Misal : Buku Kawmwiring yang berbentuk Sekar Ageng sering disebut Buku Suluk, seperti: Suluk Arjuna Sastra, Bima Suci dan sebagainya. Kalau dalam wayang kulit, Gaya Solo maupun Yogya terdapat istilah Suluk, maka pada wayang orang gaya Yogya terdapat istilah "lagu yang sama fungsinya. Jadi kata suluk memang berhubungan erat dengan lagu. Untuk memperkuat uraian di atas perlu diperhatikan teori akar kata Brandstetter (1957:10). Walaupun dalam bukunya Brandstetter tidak membicarakan akar kata 'luk', namun dikemukakan akar kata 'kul' yang terdapat dalam kata rangkul dan pikul yang artinya peluk. Jadi merupakan metatesis seperti usap nienjadi sapu. Dempwollf (1956:12), juga hanya menyinggung sedikit yaitu dalam kata 'biluk atau mbiluk' yang artinya membungkuk. Jadi kata suluk sebagai kata Indonesia asli dapat dicari akar katanya yaitu 'luk' yang menurut pendapat saya artinya 'lekuk', sesuatu yang lengkung atau lagu. Kata-kata yang mengandung akar kata "luk" diantaranya:

teluk, peluk, takluk, keluk pada keris, lengkung, keluk keluk (Poerwadarminta 1954:194,316) Bahasa Indosia.

Njaluk, mengkeluk, keluk, luk pitu pada keris, luk swara (prawiroatmodjo 1957:691,692, 703) Bahasa Jawa.

Suluk dalam istilah mistik Islam yang disebut tasawuf. Ilmu tasawuf adalah ilmu kebatinan yang mengandung ajaran Islam. Ilmu ini sampai di Indonesia telah mendapat pengaruh dari tasawuf Persi dan filsafat India yaitu pengaruh Monisme dan Yoga. Di Jawa kitab suluk yang berisi tasawuf kebanyakan berbentuk sekar Macapat. Misalnya : Suluk wujil, suluk Sukarsa suluk Malang Sumirang dan lain-lainnya. Sedang pada sastra Indonesia lama kitab semacam itu berbentuk syair misal : Syair perahu, syair dagang, syair burung pingai dan lain-lain. Apabila kita melihat pada kamus Hava (1951:333). Kata suluk berasal dari kata "Salaka, Salkân, Sulúkân" yang berarti to travel, to go alone dan dapat berdiri sendiri sebagai kata benda yaitu Sulukan : Walk, behaviour, ascetical life.

Marilah pertama-tama kita bicarakan :

Suluk Wujil

Kitab ini berisi ajaran Sunan Bonang pada si Wujil seorang kerdil bekas pembantu raja Majapahit. Ajaran ini berkenaan dengan ilmu kesempurnaan atau mistik. Tembang yang terdapat dalam suluk wujil diantaranya : Sekar Ageng Açalalita yang masih jelas sekali matranya. Hal ini membuktikan bahwa usianya sudah tua, sebab sejak jaman Kartasura sampai sekarang ini sudah tidak ada lagi orang Jawa yang dapat mengubah

Sekar Ageng dengan matra (Poerbatjaraka, 1957:106). Pada kitab ini terdapat sengkal *Panerus (9) tingal (2) tataning (5) nabi (1)*: 1529 Çaka atau (1607M). Ini berarti Kitab Suluk Wujil ada pada jaman pemerintahan Sinuhun Seda krapyak ayah Sultan Agung di Mataram.

Suluk Malang Sumirang.

Kitab ini berisi tentang ilmu kesempurnaan. Suluk ini menceritakan orang yang dimasukkan dalam "Pancaka" yaitu tempat untuk membakar orang, sebagai hukuman yang dijatuhkan oleh Pemerintah Demak sebab ia merusak Syarak. Adapun orang yang sudah sampai pada jati dirinya dikisahkan sebagai berikut :

Dosagung alit tan den singgahi, ujar pupur kapis kang den ambah,
wis liwung pasikepane, tan andulu dinulu, tan angrasa tan angrasani,
wus tan tan ana pinaran panjatining suwung, ing suwunge iku ana ing
anane iku surasa sejati, wus tan ana rinasan.

Artinya:

Segala dosa besar kecil telah disingkiri, perkataan kufur kafir yang diturut, telah mabuk dalam sikapnya, tiada memandang dan dipandang, tiada merasa dan tiada pula melepas rasa, sudah tak ada lagi yang dituju, memang kejatiannya kosong, namun dalam kekosongan itu hadir, dalam kehadiran itu tersimpan makna sejati, sudah tidak ada lagi yang dirasakan.

Kutipan di atas berasal dari naskah yang sudah tua. Trasiterasi yang lebih mudah telah mengalami perubahan serta tambahannya sudah dicetak

dengan ulasan dalam Tijdschrift Djawa, tahun 1927 jilid VII halaman 97 oleh : Prof. Dr. Drewes. Meskipun suluk ini tidak berangka tahun, tetapi karena menurut tradisi Gubahan Sunan Panggung, maka dapat diperkirakan seumur dengan Suluk Wujil Gubahan Sunan Bonang.

Jaman Surakarta Awal

Pada Jaman ini kepustakaan dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. Jaman Panggubahan.
2. Jaman Membuat Karangan-karangan Baru.

Yang dimaksud dengan Jaman Panggubahan adalah : Kitab Jawa Kuna digubah kembali dalam Sekar Macapat. Misalnya Kitab Wiwaha Jarwa pada bagian manggala tertulis :

Risedeng amorweng tulis, ditepancalikur wulan, jumadilawal ing ebe, *tasik (4) sonya (0) giri (7) juga (1)* Sangkalan duk kinarya kakawin tinimbang kidung, ing ngaran asmaradhana.

Jadi digubah pada tahun Jawa 1704 atau (1718 M) kitab ini digubah oleh Pakubuwana III yang bertahta pada tahun 1749 M dan wafat pada tahun 1788 M.

Kitab ini digubah pada tahun 1725 M dari Kitab Nitisastra dari bentuk puisi Jawa Kuna menjadi bentuk Kawi Miring. Selanjutnya pada tahun 1735 Jawa, atau (1808 M) disusul oleh kitab yang berbahasa Kawi-Jarwa. Tahun 1746 Jawa, atau (1819 M) dibuat dalam bahasa Prosa oleh: R.P. Poespawilaga. Kitab berbahasa Kawi Miring itu dibuat oleh : Jasadipura I sedang yang berbahasa Kawi-Jarwa dibuat oleh R.T. Sastranagara. Kitab Panitisastra

terjemahan Dr. Monier yang ada di Leiden diberi pengantar sebagai berikut: "Omdenlast van den Vorstenzoon te volbrengen, breng ik de voortreffe lijke gelijke nissen over, te Surakarta uitkomende in 1735" *tata (5) tri (3) gora (7) ratu (1)*. A.D. 1808, in welk Jaar zij voor het eerste vercondigd worden Nitisastra werden zij genoemd, uit gedrekt in kidhung of dichtmaat, en als ware eene broer van de java of veerklaring".

Dari contoh di atas jelas bahwa pengetahuan Çakakala sangat penting bagi penelitian dan penulisan sejarah sastra jawa secara kronologis.

Para hadirin yang mulia sampailah kita sekarang pada Serat Babad

Serat Babad di Jawa jumlahnya cukup banyak misalnya Babad Tanah Jawi, Babad Demak, babad Mataram dan lain-lain. Di Pasisir ada babad Tuban, babad Gresik, babad Banten, babad Nagari Semarang yang kami temukan di Sumenep. Namun serat babad yang ada di Jawa telah kita kenal maka pembicaraan serat babad akan saya ambilkan dari Bali yaitu babad Aria Tabanan dari Gedhong Kirtya nomor : V A 1792/13. Babad ini semula berbentuk lontar bernuruf Jawa-Bali dengan bahasa Jawa pertengahan campuran bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Bali. Naskah ini merupakan lontar salinan. Oleh sebab itu untuk mentransileterasikan dan menterjemahkan saya terpaksa mempergunakan bahan banding versi babad Arya Tabanan yang lain. Untuk ini saya mengucapkan terima kasih kepada bapak I.G.G. Putra Subanda kepala Bank Tabungan Negara Semarang. Sakakalanya berbunyi: Purwakala duk ing sakawarsa, *Dwaraning (9) buta (5) sanga (9)*, ana ratu cakrawating jawa radja kadiri, agreha ing graha, panjajalu abiseka sri

maharaja erlangga, maharaja rakehalu, lokeswara, dharmawangsa, antiwikrama utungga dewa. Artinya : Pada jaman dahulu pada tahun 959 ada seorang maharaja di Jawa yang berkerajaan di Kadiri beristana di Daha bergelar Sri Maharaja Erlangga, Rakehalu, Lokeswara, Dharmawangsa, Antiwikrama Utungga Dewa. Mengapa raja Erlangga terdapat dalam babad ini, kontak pertama antara Jawa - Bali terjadi ketika Erlangga anak Mahendra Data dan Udayana memerintah di Jawa Timur. Di Bali diperintah oleh keluarga Warma Dewa. Ketika itu Anak Wungsu adik Erlangga memerintah di Bali, pengaruh budaya Jawa bertambah. Prasasti yang sampai saat ini ditulis dalam bahasa Bali Kuno sejak itu ditulis dalam bahasa Jawa Kuna. Bahkan bahasa Jawa Kuna digunakan bahasa administrasi negara.

4a// Rirawas rawas ikang kala, tumeka ri pantaran ikang sakawarsa sad
(6) buta (5) ngapit (2) sasangka (1) ri wus kabrastan ikang ratu
Bedahulu ing Bali, sang apangeran Sri Gajah Wahna Tapa Ulung
namanira waneh, awal ri kristanira Kebo Iwa, pada keneng upaya
sandhi de sira Kryan Mada, manggeh durung kokih tang kulina Bali
apan susaktinira Kryan Pasung Grigis.

Artinya:

Tahun 1256 Çaka atau 1334 M Gajah Mada berhasil menaklukkan Raja Bedahulu yang bergelar Sri Gajah Wahana atau Tapa Ulung bersama Patih kepercayaannya yang bernama Kebo Iwa. Mereka gugur karena siasat Gajah Mada. Sedangkan Rakryan Pasung Grigis belum dapat dibinasakan karena kesaktiannya.

Para hadirin yang mulia

Semula kita hanya tahu dari sejarah bahwa pada tahun 1343 M ekspedisi Gajah Mada menyerang Pulau Bali. Dengan membaca babad dari Bali, akhirnya kita ketahui secara terperinci ekspedisi itu dan angka tahunnya tidak persis sama. Setelah ekspedisi ini Gajah Mada beserta pasukannya pulang ke Jawa, namun kembali lagi menyerang ke Bali dari segenap penjuru. Mengapa Gajah Mada demikian, seperti dalam kitab berbahasa Jawa Pertengahan Calon Arang yaitu : Ketika raja Erlangga akan merajakan kedua putranya, yang seorang akan dijadikan raja di Jawa Timur yang satu lagi di Pulau Bali. Sebelumnya Erlangga mengutus Empu Barada ke pulau Bali untuk meminta ijin kepada Empu Kuturan, Empu Barada menyeberang dengan naik "roning kakatang". Namun permohouannya ditolak. Empu Barada pulang tanpa berpamitan. Tetapi ketika akan naik daun kakatang lagi daun itu tenggelam. Empu Barada lalu sadar bahwa ia harus berpamitan dengan Empu Kuturan.

Gajah Mada mengetahui bahwa di Bali banyak orang sakti, sehingga ia mengatur siasat dengan menyerang Bali dari segenap penjuru. Walaupun demikian masyarakat Bali tidak ada yang dendam terhadap Gajah Mada. Bahkan mereka merasa bangga sebagai pelestari budaya Majapahit. Banyak masyarakat Bali yang merasa keturunan Majapahit dan mempunyai silsilah, bahkan pada abad 21 ini masih ada sastrawan Bali yang mampu menulis kitab lontar berbahasa Jawa Kuna dalam bentuk puisi dengan judul Kakawin Gajah Mada.

Para Hadirin yang terhormat

Selanjutnya kita dapat mengetahui pada tahun 1256 daerah Tabanan meliputi wilayah seperti terdapat dalam naskah ini :

Nihan wuwusen wangsulaning kata nguni, tumulusana purwa tatwaning usana, sira amwiti tumekeng bali aga sang apangeran sira bathara arya kenceng, sang angukuhana nagara tabanan, agreha sira ring pradeseng pkucangan, buwahan prenah kidul ing bale agung, sak wengku denira pangetane we panahan, pangulone we sapwan, pangalore giri beratan, pangidule saloring jajahan pradesa samda, kurambitan, blumbang, tangguntiti mwah bajra, pada wewengkon nagara kabakaba, angawit sakakala *sad (6) buta (5) manon (2) janma (1)* saha gawya udyana, arah kidul wetan saking istana inaranan taman sari.

Artinya:

Tersebutlah pemerintahan Bali Aga, bernama Bathara Arya Kenceng pendiri kerajaan Tabanan yang beristana di Pucangan, desa Buwahan, di sebelah Selatan Bale Agung dengan batas sebagai berikut : di sebelah timur adalah sungai Panahan, di sebelah barat Sungai Sapwan, di sebelah utara adalah Bukit Beratan, di sebelah selatan adalah desa Sanda, Kurambitan, Blungbang, Tangguntiti, dan Bajra. Wilayah Kaba-kaba mulai tahun 1256, dengan tamannya arah tenggara dari istana bernama Taman sari.

Perlu saya kemukakan di sini bahwa çakakala atau dalam bahasa Jawa Baru candra sangkala yang biasa, memang terdiri dari empat buah kata. Namun

çakakala yang terdiri dari empat kata kiranya sudah sangat biasa, oleh karena itu tidak perlu dibicarakan.

Tetapi di samping itu terdapat pula çakakala yang terdiri dari

- a. lebih dari empat buah kata
- b. tiga buah kata
- c. dua buah kata

Çakakala yang terdiri dari lebih empat buah kata, biasanya disebabkan:

- a. untuk keindahan kalimatnya atau supaya enak susunan kalimatnya.
- b. untuk melengkapi suku kata dalam tembang.

Contoh :

1. Nag. 41,5 : manâma Cayarajâ sirna rikanang Çakabda
bhujagosasiksaya pejah.

Di sini terdapat çakakala terbunuhnya Cayaraja pada zaman pemerintahan Kertanagara :

bhuja - go - sasi - ksaya pejah 192 Çaka
1 9 1 1

Dalam menghitung angka tahun itu, kata “pejah” yang bernilai atau berwatak o, harus dihilangkan saja, karena untuk melengkapi banyaknya suku kata dalam tembang. Dan apabila pada çakakala, kata terakhir berwatak nol, maka kata tersebut tak terhitung dalam penyusunan angka tahun.

Contoh-contoh semacam itu banyak sekali terdapat dalam kitab-kitab Jawa Baru (Buning, H : 1906 : 105, 109, 120, 133, 142, 193, 197, 199, 225 dan 226).

2. Saya kemukakan sekarang contoh dari kesusastraan Jawa Baru. Pada "Serat Panji Remeng" atau "Panji Srimoyo" karangan R.Ng. Sastrosoetarno, pupuk Dhandang gula, bait 1;

Rasa dadi murtyeng rat artati : tahun 1846

6 4 8 1

Kata "artati" di sini untuk melengkapi suku kata dalam tembang, dan kata itu disesuaikan pula dengan nama tembangnya.

3. Slamet Muljono dalam bukunya : Menudju Puntjak Kemegahan Sedjarah Keradjaan Madjapahit (1965 : 26) mengemukakan sebuah suryasangkala yang lebih dari empat kata yang diambil dari epilog Kuñjarakarna :

Mangdadyaken dirghayusanira sang manurat mwing sang

atma tya uksama sampurna ya kamah swaha.

1 2 8 3

Disitu diterangkan bahwa suryasangkala itu menunjukkan angka 1283 Çaka = 1361 Masehi.

Keterangannya :

atma = 1; uksama : sama = 2; kamah : keinginan = 8; swaha : istri Agni = 3.

Kata "sampurna" yang mempunyai nilai 0, dimaksud untuk melengkapi kalimat.

Tetapi saya tak dapat menerima bahwa itu suatu suryasangkala yang menunjukkan angka tahun seperti tersebut di atas dengan alasan :

1. Di depan kalimat itu tak ada kata “sangkala” atau lainnya yang dapat menunjukkan bahwa kalimat di belakangnya adalah angka tahun.
2. Cara menghitung “sangkala” biasanya dibalik dari belakang ke muka.
3. Kata “sampurna” yang mempunyai watak 0 yang dihilangkan karena hanya untuk melengkapi kalimat, biasanya terdapat pada akhir kalimat. Kalau ada di tengah kalimat seharusnya dihitung.
4. “Suryasangkala” adalah hitungan angka tahun Masehi, sedangkan pada kitab itu disebutkan angka tahun 1283 Saka = 1361 Masehi. Jadi pemakaian kata “Suryasangkala” di situ keliru, seharusnya “Sakakala”.
5. “Suryasangkala” biasanya hanya dipakai untuk menyatakan angka-angka tahun yang muda saja, misalnya :
“Catur trisula kembang lata” yaitu “Sangkalan memet”.

4 3 9 1

6. Dalam membuat transkripsi berdasarkan naskah Brandes, terdapat kekeliruan, karena kalimat itu seharusnya berbunyi : “mangdadyaken kadirghayusanira sang manurat mwan sang adrewya om ksama sampurna ya namah swaha”. (Kunjarakarma MS or 5023 microfilm No. 2 In. Suppl. Cat I : 159).
7. Seharusnya kalimat yang berisi angka tahun : i Saka duk tinanggung ripu babad “pegat pangrasa winaya pisan” = 1660 Saka.

0 6 6 1

Sedangkan angka tahun yang terdapat pada “kolophon” belum tentu menunjukkan angka tahun penulisan kitab itu, bahkan biasanya merupakan angka tahun dikutipnya kembali sesuatu naskah.

Para hadirin yang saya hormati,

Adapun “Sakakala” yang terdiri dari tiga kata terjadi karena :

A. Angka tahunnya memang hanya terdiri atas tiga angka, umpama :

1. Sakakala yang terdapat pada piagam Canggal : Çrutindriya rasa = 654 Saka.

2. Walaupun angka tahun di bawah ini untuk memperingati hal-hal yang “unhistorical”, namun merupakan contoh yang baik pula ialah :

Trusing rasa tri = 369 Saka

9 6 3

Sikaraning guwa murub = 392 Saka

2 9 3

Kedua Sakakala tersebut terdapat pada kitab Pustaka Raja Purwa II, terbitan 1923 halaman 48 dan yang satu lagi pada Pustaka Raja Purwa II B, terbitan 1940 halaman 77.

B. Salah satu kata sesungguhnya masih dapat diuraikan lagi :

1. Pararaton (Brandes, 1920 : 31, 342) :

“Tunggal pamalayu lan patumapel i Çaka resi - sanga - sa madhi” =

7 9 1 1

1197 Saka

Kata "Samadhi" masih dapat dipisahkan menjadi "Sa" yang mempunyai nilai = 1 dan "madhi" yang mempunyai nilai 1 pula.

2 Pararaton (Brandes, 1920 : 32)

"Pinisunaken sira Sora denira Mahapati, sira Sora ingilangaken mati denira Kebo Anabrang, i çaka ba ba - tangan - wong = 1222 Çaka.

2 2 2 1

Kata "baba" terdiri dari kata "ba" dan "ba".

"Ba" mempunyai nilai 2, karena "bha" dalam bahasa Sansekerta berarti "kesamaan" (Monier-Williams; 1899 : 200). Sedangkan kata "nebah" dalam bahasa Jawa Baru juga mempunyai watak dua.

C. Salah sebuah kata mempunyai watak/10, 11 atau 12 dan seterusnya. Hal ini terdapat pada kitab pedoman çakakala yang bernama "Naskah Candrabumi" yang terdapat di Gedong Kirtya no. IIIc 603/8, dan kitab pedoman çakakala yang bernama : "Tjandra Sangkala di Hindoe" petikan dari Alberuni's India halaman 178-179 Gedong Kirtya No : 2734.

Umpama :

1. Nagarakrtagama pupuh bait 4 (Pigeaud, vol. I, 1960 : 3 dan vol. V, 1963 : 22) :

ring Çakarttuçarena rakwa ri wijil nrpati tlas inastwaken
prabhu

Disini terdapat angka tahun kelahiran dan penobatan Rajasanagara

Retu çara ina = 1256 Saka

6 5 12

2. Nāgarakṛtagama pupuh 40 bait 1 (Pigeand, vol. I, 1960 : 30 dan vol. V, 1963 : 21) :

Nguni ḥakābdhideçendu hana sira maharapa yuddhekawira

Disini tersisip angka tahun abdhi deça - indu = 1104 Saka

4 0 11

Contoh-contoh Sakakala semacam ini masih sangat banyak terdapat pada kitab Nāgarakṛtagama.

Sakakala yang terdiri dari dua buah kata, umpamanya :

1. Nāgarakṛtagama, pupuh 44 bait 2 (Pigeand, vol. I : 33, vol. IV : 136):

Nguni lur gha nira Çri Krtajaya rikanang Ḥakābdhi manusa

4 4

..... = 44 Saka

Manusa mempunyai nilai 4, karena menurut masyarakat Hindu-Jawa manusia terbagi menjadi 4 golongan : brahmana, ksatria, waisya dan sudra.

2. Nāgarakṛtagama, pupuh 4 bait 2 baris 3 (Pigeand vol. IV : 136 dan vol. V : 21) :

ring Ḥākastekanā Çastrajaya muwah umunggw ing bhūmi

Kadiri

Disini terdapat Sakakala asta ikana = ..08 Saka.

8 0

“Asta” mempunyai nilai 8 dan “ikanâ” mempunyai nilai 0. Tentang kata “ikanâ” ini dapat kita bandingkan dengan bahasa Jawa baru “wikana” berarti : tidak tahu, dan kata “wikan” yang berarti : tahu.

Saya tidak sependapat dengan Pigeand bahwa kedua sakakala tersebut di atas terdiri dari tiga buah kata, dengan alasan :

a) abdhi - manusa, tak dapat diuraikan menjadi tiga kata, misalnya menjadi : abdhi-manus-a, atau dengan istilah Pigeand : oceans - manus - one.

Apakah partikel a bernilai 1 ? Dan dimanakah angka ribumannya ?

b) astekana, tak dapat pula diuraikan menjadi 3 kata, misalnya menjadi : asta - eka - na, atau dengan istilah Pigeand : eight -one - one. Sebab sandhi a + e menjadi e tidak lazim dan apakah na bernilai 1 ? Dan dimanakah angka 0 atau ribumannya ?

3. Walaupun peristiwa-peristiwa hanya bersifat cerita saja, sebagai contoh saya kemukakan dari kesusastraan Jawa Baru :

Pustaka Raja Purwa I : 84 : Janma Suci = 41 Saka

Pustaka Raja Purwa I : 90 : Sirnaning wiku = 70 Saka

Pustaka Raja Purwa I : 90 : Ika ning turangga : 71 Saka

dan masih banyak lagi dalam buku itu.

Berdasarkan penjelasan tentang susunan Sakakala yang telah saya uraikan, itu teranglah bahwa memang ada sakakala yang hanya terdiri dari dua buah kata. Pada contoh Sakakala Jawa Baru yang saya utarakan itu memang untuk menyatakan angka tahun yang terdiri dari dua buah angka, sedangkan pada contoh sebelumnya disebabkan

karena pembaca dianggap sudah mengetahui abadnya. Hal ini tak ubahnya seperti kalau sekarang ada orang yang mengucapkan “tahun 70”, yang dimaksud tentu tahun 1970. Maka walaupun pada contoh Sakakala tersebut di atas “tahun 08” dan “tahun 44”, namun rakawi menganggap bahwa dengan sendirinya orang tentu akan mengetahui abadnya, sebab peristiwa sejarahnya jelas yaitu mengenai Krtajaya dan Čāstrajaya. Lagi pula Sakakala berikutnya juga menyebut raja Kadiri : Jayakatwang dan disertai angka tahun 1193 Saka atau “trini san sangkara” (Pigeand vol. I : 33; vol. V : 21).

Jadi pada kitab Nāgarakrtāgama ini orang agak mudah menentukan abad 12 yang tersembunyi pada Sakakala “abdhi manusa” dan “asta - ikanā”.

Para hadirin yang saya muliakan

Sekarang sampailah kita pada pembicaraan macam-macam Sakakala atau Candra sangkala. Selain sakakala terdapat pada prasasti, serat babad dan kitab-kitab, candra sangkala terdapat pada bangunan-bangunan gedung, gapura, tugu, pintu rumah, makam, “cungkup” dan sebagainya.

Sekedar contohnya misalnya :

a. Sangkala atau sengkalan pada makam :

- Wisata anata wisiking ratu = tahun 1555

Sangkalan ini terdapat di makam Tembayat.

- Kaya wulan putri iku = tahun 1313

Pada makam Islam zaman Majapahit yang ada di Tralaya, terdapat makam putri Cempa yaitu salah satu istri raja Majapahit yang diberi sangkalan itu (Soekmono, 1959, jilid 3 : 42).

b. Sangkala pada Candi

Di Candi Sukuh terdapat "Sengkalan memet" yaitu :

- Goh wiku naut buntut : tahun 1378, berujud gambar atau lukisan seekor lembu menggigit ekornya.
- Di Candi Sewu terdapat sengkalan : Naga iku ngrusak jagad.

Kesimpulan

Çakakala atau kemudian disebut candrasangkala, sangkala atau sengkalan, yang dalam bahasa asing disebut "chronogram" ialah suatu tanda, susunan kalimat atau kata yang merupakan suatu tanggal atau masa.

Adapun struktur dan macam sakakala :

Candrasangkala dibaca dari belakang ke depan, ada yang terdiri dari 2 buah kata, 3 buah kata, 4 buah kata, 5 buah kata dan 6 buah kata.

Sengkalan yang berupa kelompok kata atau kalimat disebut "sangkala lamba".

Ada pula gambaran atau lukisan pada sebuah bangunan yang mengandung arti sengkalan disebut dengan istilah Jawa : "sangkala petha" karena berujud "pepethan". Karena sangat sulit untuk menangkap maksudnya maka disebut pula "sengkalan memet".

“Çakakala” kemudian disebut “candrasangkala”, karena tahun Saka yang asalnya dari suku bangsa Çaka di India Selatan yang kemudian menjadi tahun Jawa itu perhitungannya berdasarkan peredaran bulan atau tahun kamariah.

Namun apabila sengkalan itu disusun berdasarkan peredaran matahari atau tahun syamsiah maka disebut suryasengkala dan sama dengan tahun Masehi.

Pada barang-barang seperti wayang, keris, ukiran-ukiran, sering terlukis huruf Jawa dan ternyata itu juga mengandung angka tahun pembuatan barang-barang itu.

Çakakala bermanfaat untuk penulisan serta penelitian sejarah sastra, sejarah wayang dan sebagainya, sehingga dengan singkat dapat dikatakan sangat berguna untuk historiografi.

Hadirin yang saya hormati

Akhirnya sampailah saya pada bagian epilog dari pidato pengukuhan ini. Pada kesempatan yang sangat baik ini akan saya gunakan untuk berbina rasa dan berbagi rasa serta bersambung rasa dengan teman-teman se Fakultas, terutama dengan teman-teman sejawat di bidang Filologi, juga kepada para mahasiswa yang sedang mengambil Ilmu Filologi sebagai spesialisasinya.

Ilmu filologi memang bersifat “multi disiplinair”. Bukankah naskah itu isinya bermacam-macam ?

Ada yang isinya bahan-bahan historiografi, epigrafi, palaeografi, sosiologi, antropologi, arsitektur, farmasi, bahkan ada pula yang berisi ajaran-ajaran atau “piwulang” tentang moral, etika, estetika, mistik serta agama.

Siapa lagi kalau bukan bangsa kita sendiri yang mau menekuni bidang ini, sedangkan di Cambridge, Amsterdam, Leiden, Jerman dan Australia ada orang-orang yang mempelajari bahasa-bahasa Nusantara untuk menggali budaya kita. Kita ingat kepada para pakar di bidang bahasa dan sastra Jawa Kuna seperti : J.L.A. Brandes, J. Gonda, J.G.H. Gunning, H.H. Juynboll, H. Kern, N.J. Krom, Th. Pigeand, W.F. Stutterheim, H.N. van der Tuuk, P.J. Zoetmulder dan sebagainya. Dan kita juga masih ingat para pakar di bidang bahasa dan sastra Jawa Pertengahan seperti C.C. Berg, J. Noorduynd dan S.O. Robson orang Australia. Mereka telah menyadari bahwa di dalam naskah-naskah Nusantara terdapat pelajaran-pelajaran budi pekerti serta nilai-nilai luhur.

Yang perlu saudara perhatikan sekarang adalah perkembangan "kesejahteraan" yang menuntut kita mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu kita perlu mengikuti majalah-majalah serta buku-buku baik dari dalam maupun luar negeri. Di samping itu kita perlu berpartisipasi mengikuti segala macam bentuk kegiatan ilmiah seperti diskusi, simposium dan seminar. Kepada para dosen muda, dengan ini saya mendorong saudara-saudara agar mengikuti jenjang yang lebih tinggi. Dewasa ini banyak kesempatan didalam maupun luar negeri untuk meningkatkan diri mengikuti program Magister serta program Doktor. Dalam keterbatasan fasilitas yang ada sekarang ini, baik mengenai bahan pustaka, ruang kuliah dan lain-lainnya, kepada para mahasiswa yang telah memilih spesialisasi bidang filologi mudah-mudahan mau berjuang terus untuk menjadi mahasiswa yang berkualitas. Kalau dewasa ini sudah ada wadah untuk kegiatan kita berupa Ikatan Sarjana Sastra serta

masyarakat linguistik, maka apabila Tuhan mengizinkan, dalam waktu yang tidak terlalu lama, di Semarang ini insya Allah akan kita bentuk bersama masyarakat Pernaskahan Nusantara. Sesuai dengan Pola Ilmiah Universitas Diponegoro, mudah-mudahan kita dapat menghimpun naskah-naskah Pasisiran dan naskah-naskah Pesantren Pasisiran yang ada. Semoga masyarakat Semarang mendukungnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hadirin yang saya muliakan

Dibalik suatu kerja panjang yang telah saya alami dan telah saya tempuh sampai jenjang jabatan Guru Besar Madya ini, pasti banyak pihak yang telah menolong, membantu, memberi semangat serta dorongan agar studi dan kerja saya berhasil. Pada kesempatan ini saya ingin menyatakan penghargaan dan rasa terima kasih saya, namun mengingat keterbatasan waktu, tentu saja saya tidak dapat menyebutkan semuanya. Untuk itu saya mohon maaf sebesar-besarnya.

Pertama-tama kepada Pemerintah Republik Indonesia yang dalam hal ini Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, saya menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga atas kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk memangku jabatan sebagai Guru Besar Madya dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jawa Kuna mulai tanggal 1 Mei 1997.

Kepada Bapak Prof. Dr. Muladi, S.H. selaku Rektor/Ketua Senat Universitas Diponegoro, yang telah menyetujui serta mengusulkan kenaikan jabatan ke Guru Besar Madya ini, saya menyampaikan penghargaan dan

terima kasih yang sebesar-besarnya. Demikian pula saya sampaikan rasa terima kasih kepada Senat Universitas Diponegoro dan Dewan Guru Besar yang telah menerima saya sebagai anggota Senat Universitas Diponegoro yang sangat terhormat ini. Khususnya kepada Bapak dr. A. Suroyo serta Bapak Prof. Sudarto, S.H. almarhum dan Bapak Prof. dr. Mulyono S. Trastotenojo, DSAK sebagai para mantan Rektor Universitas Diponegoro yang telah mendorong dan memberi kesempatan kepada saya untuk maju, perkenankanlah saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan saya. Demikian pula kepada Bapak Prof. Ir. Joetata Hadihardaja telah mengingatkan, membantu dan mendorong saya untuk maju.

Kepada Bapak Drs. H. Anhari Basuki sebagai Dekan/Ketua Senat Fakultas Sastra beserta para anggota Senat Fakultas Sastra, saya mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dorongannya. Demikian pula kepada Prof. Slamet Rahardjo, M.A., serta Prof. Drs. Sardanto Cokrowinoto yang pada waktu itu menjabat sebagai Dekan dan Pembantu Dekan I Fakultas Sastra Universitas Diponegoro telah memberi rekomendasi kepada diri saya, untuk dapat masuk program doktor. Tidak lupa saya sampaikan terima kasih kepada Prof. dr. Sigit Moeryono yang pada waktu itu menjabat sebagai Pembantu Rektor I berkenan dengan segera menyetujui, mengusulkan dan mengirimkan ke Tim Manajemen Program Doktor di Jakarta.

Kepada Bapak Prof. Dr. M. K. Tadjudin, Rektor Universitas Indonesia, Prof. Dr. Iskandar Wahidiyat, Dekan Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Dr. Noerhadi Magetsari, Prof. Dr. Achadiati Ikram, Prof. Dr. Koentjaraningrat dan Prof. Dr. Harsya Bachtiar (almarhum) yang

telah mengelola dan menguji saya, saya ucapkan terima kasih setulus hati. Kepada Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, Koordinator Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya serta Prof. Dr. Achadiati Ikram, saya mengucapkan terima kasih atas pengelolaan serta petunjuk-petunjuknya.

Ucapan terima kasih yang tiada terhingga saya haturkan kepada yang terhormat Ibu Prof. Dr. Haryati Soebadio, yang telah melimpahkan kepercayaan dan berani mengambil resiko sebagai promotor utama, serta dengan tulus ikhlas telah meluangkan waktu yang sangat berharga dalam kesibukannya sebagai Menteri Sosial dan seterusnya sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung, untuk berkenan memberi petunjuk, dorongan serta bimbingan dalam menyusun disertai saya. Begitu pula kepada Prof. Dr. Edi Sedyawati sebagai ko promotor yang di tengah-tengah kesibukannya sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan masih sudi meluangkan waktu untuk memberi pengarahan.

Kepada Saudara Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono yang sekarang menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, saya ucapkan terima kasih atas kerjasama yang baik selama ini.

Akhirnya terima kasih saya sampaikan kepada almarhum ayah serta ibu yang telah memberi restu. Begitu juga kepada isteri dan anak-anak saya, karena tanpa pengertian mereka langkah saya tidak akan sampai di sini.

Demikian pula kepada ketujuh saudara saya atas bantuan serta doa mereka.

KEPUSTAKAAN

A. Buku/Majalah/Kamus

Berg, C.C.

1974 Penulisan Sejarah Jawa (Terjemahan S. Gunawan), Bharata, Jakarta

De Middeljavaansche Historische Traditie

Brandes

“Pararaton” (Het boek der koningen van Tumapel en van Madjapahit)

VBG LXII (Cetakan kedua diolah oleh NJ. Krom)

Bratakesawa, Raden

1952 Katrangan Tjandrasangkala, Cetakan ke-2, Balai Pustaka

Buning, H

1906 Pustaka Raja Purwa I

Casparis, Dr. J.G. de

1956 Selected Inscriptions From The 7th To The 9th Century A.D. Masa Baru, Bandung

Damais, L.C.

Etudes d'epigraphic indonesienne, III “Liste des principales inscriptions datees de l'Indonesia” BEFEO, tome XLVI, fase 1.

Djafar, Hasan

1974 Girindrawarddhana, Beberapa Masalah Majapahit Akhir, FS. UI.

Ikram A.

- 1971 "Manfaat Studi Filologi di Indonesia Masa Kini", Bahasa dan Kesusastraan No. 1, Th. IV, Lembaga Bahasa Nasional, Jakarta.

Krom, N.J.

- 1916 "Over de datcering van eenige Kawi geschriften" TBG LVII.

Monier-Williams, Sir Moncer

- 1899 A Sanskrit - English Dictionary, Oxford University Press.

Muusses, Martha A.

- 1923 "Gedateerde Inscripties van Nederlandsch-Indie"
OV. : 103 - 109.

Pigeand, Th.

- 1960-1963 Java in the Fourteenth Century, A Study in cultural history, 5 vols., The Hague.

**Poerbatjaraka, Prof. Dr. R. M. Ng. dan
Tardjan Hadidjaja**

- 1957 Kepustakaan Djawa, Penerbit Djambatan

Sastrosutarno, R.Ng.

- 1923 Serat Panji Remeng, Balai Pustaka, Seri No. 623.

Sindunegara, Karyana

- 1991 Cara Penentuan Angka Tahun Kitab-Kitab Kawi, Lembaga Penelitian UNDIP.

- 1994 Pengaruh Matra Sansekerta Di Indonesia, Disertasi, UI.

Slamet Muljana, B

- 1965 Menuju Puntjak Kemegahan Sedjarah Keradjaan Madjapahit, Balai Pustaka.

Soekmono, Drs.

1959 Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 3, Jakarta

Soepomo

1977 Arjunawijaya, A kakawin of mpu Tantular, B. Indo. 14 The Hague.

Subadio, Haryati

1975 "Penelitian Naskah Lama Indonesia" Bulletin Yaperma, Berita Ilmu-Ilmu Sosial dan Kebudayaan, Jakarta.

Subalidinata, R.S.

1980 Seluk Beluk Kesastraan Jawa, Penerbit "TELADAN", Yogyakarta.

Juynboll, H.H.

1923 Oudjavaansch - Nederlandsche Woordenlijst, Leiden.

Zoetmulder, P.J.

1962 Djaman Empu Tanakung, Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional II, Jogjakarta.
Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia.

1974 Kalangwan. A Survey of Old Javanese Literature, The Hague.

B. Naskah/Lontar

– Babad Arya Tabanan Gedong Kirtya No : V a, 1792/13

Babad Goemi
(Candra Sangkala yang
terdapat pada kitab-kitab
Babad di Bali)

Gedong Kirtya No : 719 V a

Candra Bumi

Gedong Kirtya No : 1350 KI/4

Candra Sangkala di Hideoe : Gedong Kirtya No : 2734

C. **Microfilm** (dari Universiteits Bibliotheek Leiden)

– Naskah Candra Sangkala : LOR 8982

Pasangkalan LOR 3993



RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama Karyana Sindunegara
Kelahiran Yogyakarta, 8 Oktober 1932
Pekerjaan Dosen tetap Fakultas Sastra UNDIP
K.R.T. Sindunegara
Ibu R. Ay. Sindunegara
Status Menikah
Sri Moyokapti
Guru SMA Negeri 3, Semarang
Nama anak Aji Widyananta
Sudarawerti Widyastuti
Tri Edi Wicaksana
Sawitri Widyamurti
Islam

Data Pendidikan

1. Sekolah Rakyat Keputran, Yogyakarta 1944
2. SMP II Negeri, Yogyakarta 1950
3. SMA-A II Negeri, Yogyakarta 1953
4. Fakultas Sastra, Paedagogie & Filsafat UGM, Jurusan Sastra Timur, Propaedeuse 1955

5. Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Jurusan Bahasa Indonesia, Baccalaureat 1962.
6. Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Jurusan Sastra Nusantara, Sarjana 1966.
7. S3 Pascasarjana, Universitas Indonesia 1994.

Pengalaman Mengajar

1. SMA-ABC Negeri di Pariaman, Sumatra Barat, 1955 - 1956.
2. SMA-ABC Negeri dan PGSLP Negeri di Balige Sumatra Utara, 1956 - 1957.
3. Konservatori Tari Indonesia, di Yogyakarta, 1959 - 1962.
4. Akademi Seni Tari Indonesia, di Yogyakarta, 1962 - 1968.
5. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, dari tahun 1967 sampai sekarang.

Pengalaman Jabatan

- 1968 - 1971 Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan
- 1971 - 1972 Ketua Jurusan Indonesiologi
- 1972 - 1973 Sekretaris Fakultas
- 1974 - 1975 Ketua Jurusan Sastra Indonesia
- 1975 - 1976 Sekretaris Fakultas
- 1976 - 1977 Ketua Biro Pengabdian Masyarakat, Fakultas
- 1978 - 1980 Ketua Jurusan Sastra Indonesia

- 1985 - 1990 Ketua Bidang Seni Budaya, Lembaga Penelitian Universitas
Diponegoro
- 1996 Ketua Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
- 1997 Ketua Program D3 Perpustakaan dan Informasi Fakultas Sastra
Universitas Diponegoro

Penelitian, Kursus dan Latihan

- 1986 Penataran Ilmu Pendidikan, Universitas Diponegoro
- 1972 Penataran Bahasa Inggris, Universitas Diponegoro
- 1973 Penataran Filologi untuk Penelitian Sejarah di UGM oleh Sub
Konsorsium Sastra & Filsafat.
- 1975 Penataran Bahasa Inggris, Universitas Diponegoro
- 1976 Penataran Bahasa Inggris, Universitas Diponegoro. Certificate of
English Profeciency
- 1978 Penataran Media Komunikasi Pendidikan/Teknologi Audio Visual,
Universitas Diponegoro
- 1979 Penataran NKK meliputi program :
1. Hubungan Sivitas Akademika di Perguruan Tinggi.
 2. Metodologi Penelitian
 3. Proses Belajar Mengajar, Universitas Diponegoro
- 1980 Penataran P4 Tingkat Nasional, di TMII Jakarta. Piagam Pembina
Penataran Tingkat Nasional : Sebagai Penatar Tingkat Instansi
Pusat/Tingkat Propinsi.
- 1981 Penataran Sosiologi Sastra, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

- 1986 Orientasi Akta Mengajar V, Universitas Diponegoro
1987 Penataran Rekonstruksi Kuliah, Universitas Diponegoro
1979 Orientasi Kewiraan, Piagam Dept. Sosio Humaniora Universitas
Diponegoro

Karya Tulis Ilmiah, Kertas Kerja dan Makalah

- 1971 Perkembangan Cerita Ramayana dalam seni-Budaya Tradisional di
Propinsi Jawa Tengah.
Kertas Kerja untuk para peserta Indonesia yang akan mengikuti
Seminar Ramayana Internasional, di Tretes, Jawa Timur.
- 1975 Manfaat Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuna Ditinjau dari Segi
Filologi.
Makalah untuk Seminar Ahli-ahli Jawa Kuna, di Tanjung Bungkal,
Denpasar.
- 1978 Menurut Hari Jadi Semarang suatu pendekatan Filologis. Didiskusikan
dan didokumentasikan di Kodia Semarang.
- 1979 Sejarah Kota Semarang
Anggota penyusun buku untuk Kodia Semarang.
- 1979 Rekonstruksi Peperangan Sanggramawijaya menurut Prasasti Kudadu.
Pertemuan Ilmiah I. Fakultas Sastra dan FKSS se Jawa Tengah dan
DIY, di Semarang.
- 1980 Sejarah Wayang suatu Tinjauan Filologis.
Pertemuan Ilmiah II FKG, FKSS dan Fakultas Sastra se Jawa Tengah
dan DIY di UNS Surakarta.

- 1981 Kehidupan Puisi Jawa Kuna pada Abad 20. Diskusi panel Fakultas Sastra UNDIP.
- 1981 The Comparison between “Maharadia Lawana” and “Rama” (perbandingan naskah Maranao, Philipina Selatan berhuruf Arab dengan naskah Jawa). Konferensi Bahasa dan Sastra se Asia di Bali.
- 1982 Cara Pembinaan Kebudayaan dan Kesenian Jawa. Serasehan Kebudayaan dan Kesenian Jawa Tengah. Diselenggarakan oleh AKPARI, Suara Merdeka, PWI dan SKM Bahari.
- 1988 Kidung dan Perkembangannya di Bali. Balai Penelitian Bahasa, Yogyakarta.
- 1988 Peran Serta Mahasiswa dalam Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Rakyat Jawa Tengah. Kertas Kerja untuk pembekalan Mahasiswa peserta KKN UNDIP.
- 1990 Penyebarluasan Wayang Parwa dengan Adaptasi dan Ahli Bahasa. Makalah untuk “Pertunjukan dan Diskusi Wayang Parwa Berbahasa Inggris” 3-4 Desember 1990. Fakultas Sastra UNDIP.
- 1991 Potensi pengkajian Bahasa dan Sastra Jawa di Fakultas Sastra UNDIP. Makalah pada Konggres Bahasa Jawa di Semarang.
- 1991 Menuju Peng-Indonesia-an Wayang. Makalah untuk “Pergelaran dan Diskusi Wayang Parwa Berbahasa Indonesia” 15-16 September 1991 di Fakultas Sastra UNDIP.

Tanda Penghargaan

- 1949 Surat Tanda Penghargaan. Tentara Nasional Indonesia. Sub Wehrkreise 101 Wehrkreise III.
- 1981 Pengakuan, Pengesahan dan Penganugerahan Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan R.I. Menteri Pertahanan Keamanan Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.
- 1986 Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya II. Presiden Republik Indonesia.
- 1992 Piagam Penghargaan. Telah mengabdikan selama 25 tahun. Dari Rektor Universitas Diponegoro.